TINJAUAN DESAIN PERSONAL PODS DI ASTHA DISTRICT 8 JAKARTA : PERSPEKTIF ERGONOMI DAN PRIVASI PENGGUNA DALAM RUANG PUBLIK URBAN

Anita Dian Ekawati[1*]

[1*]*Sekolah Tinggi Desain La Salle, Jakarta*
[1*]*anitadian.ekawati@lasallecollege.ac.id*

Abstrak

Transformasi ruang publik urban menimbulkan kebutuhan akan area personal yang mendukung kenyamanan fisik dan psikologis. *Personal pods* hadir sebagai ruang mikro yang menawarkan keseimbangan antara aktivitas publik dan kebutuhan privasi individu. Penelitian ini bertujuan meninjau desain *personal pods* di Astha District 8 Jakarta dari perspektif ergonomi dan privasi pengguna. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan terbentuk melalui integrasi aspek ergonomi, pencahayaan, penghawaan dan akustik yang mendukung kontrol terhadap stimulus lingkungan. *Personal pods* sebagai ruang personal di tengah area publik, memungkinkan pengguna memperoleh privasi sementara tanpa kehilangan keterhubungan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip desain interior yang adaptif dan humanis dalam menciptakan ruang publik urban yang responsif terhadap kebutuhan personal.

Kata kunci: desain interior, ergonomi, personal pods, privasi pengguna, ruang publik urban

Abstract

The transformation of urban public spaces has created a growing need for personal areas that support both physical and psychological comfort. Personal pods function as micro spaces that balance public activity with individual privacy needs. This study aims to review the design of personal pods at Astha District 8 Jakarta from the perspective of ergonomics and user privacy. A descriptive qualitative methods was applied through field observation and user interviews to explore user comfort experiences. The result indicate that comfort emerges through the integration of ergonomic aspect, lighting, ventilation and acoustic conditions that allows users to control environmental stimuli. Personal pods serve as personal spaces within public environments, providing temporary privacy without losing social connection. These findings

highlight the importance of adaptive and human-centered interior design in creating urban public spaces the responds to personal needs.

Keywords: *ergonomics, interior design, personal pods, urban public space, user privacy.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan urban modern membawa perubahan signifikan terhadap cara individu bekerja, beristirahat dan berinteraksi di ruang publik. Pola aktivitas yang semakin dinamis, didukung teknologi digital dan tren kerja flexibel pasca-pandemi, menimbulkan kebutuhan akan ruang yang memungkinkan seseorang tetap produktif sekaligus memperoleh privasi di tengah ruang publik.

Fenomena ini mendorong munculnya *personal pods* sebagai ruang mikro yang menyeimbangkan aktivitas publik dan kebutuhan privasi individu. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kenyamanan dan privasi dalam ruang terbatas merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengalaman pengguna di ruang publik. Pentingnya penerapan prinsip ergonomi dalam menentukan proporsi dan tata letak ruang sempit agar tetap nyaman digunakan (Jirajaya & Siaul, 2017)**,** Sementara itu, bagaimana persepsi privasi mempengaruhi perilaku sosial pengguna di ruang publik (Hantono & Pramitasari, 2018) dan Ruang terbatas memiliki potensi menghadirkan pengalaman personal yang kuat ketika aspek ergonomi dan suasana ruang diolah secara selaras (Hidjaz, 2014)

Namun, kajian yang menelaah pengalaman pengguna terhadap *personal pods* sebagai ruang mikro komersial di konteks urban Indonesia masih terbatas. Penelitian ini menjembatani kesenjangan tersebut dengan berupaya menjawab bagaimana karakteristik desain fisik *personal pods* di Astha District 8 Jakarta mampu menciptakan ruang personal di ruang publik, sejauh mana aspek ergonomi, pencahayaan, penghawaan dan akustik memengaruhi persepsi kenyamanan serta privasi pengguna dan bagaimana pengalaman pengguna terbentuk dalam mengontrol ruang serta memperoleh privasi di dalamnya.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara faktor desain fisik (ergonomi, pencahayaan, penghawaan, akustik) dengan persepsi kenyamanan dan

Anita Dian Ekawati, Sekolah Tinggi Desain La Salle, Jakarta
anitadian.ekawati@lasallecollege.ac.id

privasi pengguna. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan desain interior yang humanis dan adaptif terhadap gaya hidup urban.

KAJIAN TEORI

Ergonomi pada desain ruang mikro

Dalam teori arsitektur *Environment and Behaviour* menjelaskan bahwa skala ruang paling kecil yaitu *micro space* (ruang mikro) atau *personal space*, merupakan ruang minimum yang dibutuhkan suatu individu untuk beraktivitas bebas dari gangguan fisik atau fisiologis (Porteous, 1977).

Dalam konteks desain interior, ruang mikro merujuk pada ruang berukuran terbatas yang dirancang untuk mendukung aktivitas spesifik secara efisien melalui pengaturan ergonomis dan pengendalian lingkungan yang optimal (Hidjaz, 2014; Tanaka dkk., 2023). Bentuk penerapan konsep ini dapat ditemukan pada *telephone booth, meeting booth, dan personal pods*, yang berkembang sebagai solusi terhadap tata ruang *open plan*, adaptasi dari budaya kerja modern yang menuntut kolaborasi, namun tetap memerlukan ruang privat sementara untuk fokus dan kenyamanan.



Gambar 1. *Silent* atau *telephone room* (a) *Meeting booth* (b) *Personal pods* (c)
Sumber: https://id.pinterest.com/pin/114208540530502479

Penerapan ergonomi pada ruang mikro menuntut ketepatan dimensi dan proporsi sesuai data antropometri agar pengguna tetap leluasa bergerak dan tidak mengalami ketegangan tubuh. Penelitian (Jirajaya & Siaul, 2017) menunjukkan bahwa penggunaan ukuran tubuh manusia, seperti tinggi duduk, jangkauan tangan dan posisi pandang menjadi acuan utama untuk menentukan proporsi furnitur dan tata letak elemen interior.

Dalam konteks *personal pods*, pertimbangan desain berdasarkan penerapan prinsip ergonomi memungkinkan ruang kecil berfungsi optimal sebagai tempat bekerja maupun beristirahat melalui pengaturan postur, pencahayaan, ventilasi dan

kontrol lingkungan yang sesuai. Dengan demikian, tercipta kenyamanan yang menyeluruh baik fisik maupun psikologis.

Privasi dan pengalaman psikologis pengguna

Privasi merupakan kebutuhan mendasar manusia yang berkaitan dengan kemampuan mengatur tingkat keterbukaan diri terhadap lingkungan sosial. (Altman, 1975) menjelaskan privasi sebagai proses dinamis untuk mencapai keseimbangan antara keterlibatan *(interaction)* dan pengunduran diri *(withdrawal)*. Dalam konteks perilaku ruang, privasi tidak hanya berarti keterpisahan fisik, tetapi juga mencerminkan kontrol individu terhadap interaksi sosial dan stimulus lingkungan. (Sarwono, 1992) menegaskan bahwa kebutuhan untuk terbebas dari gangguan fisik dan psikologis merupakan bagian dari upaya individu mempertahankan kenyamanan diri dalam beraktivitas.

Dalam konteks ruang kerja, studi *Ruang Kerja Sesuai Personality Mahasiswa* (Husna dkk., 2025) menunjukkan bahwa prefensi terhadap privasi dan suasana kerja sangat dipengaruhi oleh karakter dan gaya berpikir individu. Mahasiswa dengan kecenderungan introvert, misalnya lebih memilih ruang yang memberikan kontrol terhadap gangguan visual dan auditori. Hal ini sejalan dengan pandangan Altman bahwa privasi berfungsi sebagai mekanisme adaptif untuk menjaga keseimbangan psikologis individu dalam lingkungan sosial yang dinamis.

Kebutuhan akan privasi juga terlihat dalam perkembangan ruang kerja modern. Penelitian *Silent Pods over Virtual Events* (Kyrö dkk., 2025) menunjukkan bahwa *personal pods* berperan sebagai ruang privat temporer di tengah aktivitas sosial dan profesional yang berlangsung di ruang publik. *Pods* memungkinkan pengguna menciptakan batas personal yang fleksibel tanpa sepenuhnya terisolasi, mencerminkan bentuk *personalized privacy* yang adaptif terhadap gaya hidup urban.

Konsep *territoriality* (Sommer & Becker, 1969) dan *proxemics* (Hall dkk., 1968) juga menjelaskan perilaku pengguna *pods* dalam membangun batas personal di ruang publik. Desain *pods* yang tertutup sebagian menciptakan jarak sosial dan pemisahan visual-akustik yang menumbuhkan rasa aman dan kontrol terhadap lingkungan. Dengan demikian, pengguna dapat mengalami kondisi “terpisah namun

Anita Dian Ekawati, Sekolah Tinggi Desain La Salle, Jakarta
anitadian.ekawati@lasallecollege.ac.id

tetap terhubung", yaitu bentuk privasi temporer dan fleksible dari kehidupan urban masa kini.

Penelitian ini memadukan teori ergonomi, privasi dan territoriality sebagai dasar untuk memahami bagaimana desain personal pods mempengaruhi pengalaman pengguna di ruang publik.



Gambar 2. Skema kerangka konseptual penelitian
Sumber: Pribadi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami pengalaman pengguna personal pods terkait aspek kenyamanan fisik dan persepsi privasi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam terhadap lima responden dan dokumentasi visual.

Responden dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengguna *personal pods* yang telah menggunakan ruang tersebut minimal satu kali dengan durasi lebih dari 30 menit. Observasi dilakukan selama tiga hari dengan total waktu 10 jam pada jam operasional aktif (10.00-20.00).

Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif pengguna terhadap aspek kenyamanan, privasi dan persepsi terhadap ruang publik.

ARTIKA Vol.9,No.2 November (2025
DOI: 10.34148/artika.v9i2.1396

Dokumentasi visual berupa foto, sketsa dan catatan lapangan digunakan sebagai bahan pelengkap analisis visual dan spasial.

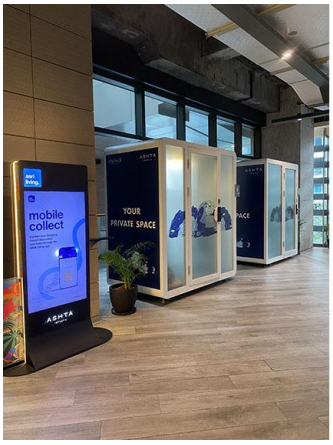
Analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tiga tema utama, yaitu aspek ergonomi, privasi dan pengalaman psikologis pengguna. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan atau benang merah yang muncul dari pengalaman responden, sehingga dapat menggambarkan hubungan antara kondisi fisik ruang dengan persepsi kenyamanan dan privasi pengguna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Konteks Ruang

Penelitian dilakukan di area *Market Place* lantai 1 Astha District 8 Jakarta, yang didominasi aktivitas komersial dan kuliner dengan area duduk publik di sekitarnya. *Personal pods* terletak di sudut area yang berbatasan dengan *void*, berdekatan dengan beberapa area duduk *indoor* dan *outdoor*. Lokasi ini berada pada area dengan tingkat lalu lintas pengunjung yang cukup tinggi, namun posisi *pods* relatif tersembunyi di antara deretan *booth* makanan, menciptakan suasana yang lebih tenang dan terpisah secara visual dari keramaian utama.

Terdapat dua unit *personal pods* yang disewakan, masing-masing berkapasitas dua orang dan empat orang dengan 2.00 m x 1.20 m dan 2.00 m x 1.80 m, disewakan per jam. Sistem pemesanan dan pembayaran dilakukan melalui *QR code*. Integrasi visualnya selaras dengan desain *food court,* sehingga kehadirannya tidak menganggu suasana keseluruhan.





Anita Dian Ekawati, Sekolah Tinggi Desain La Salle, Jakarta
anitadian.ekawati@lasallecollege.ac.id

Gambar 3. Personal Pods di Astha District 8 Jakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Analisis Aspek ergonomi pada *personal pods*

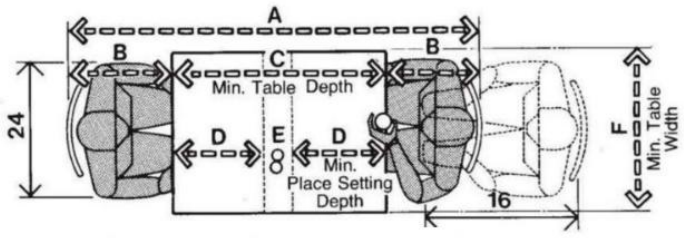
Analisis dilakukan terhadap dua unit *personal pods* yang memiliki konfigurasi furnitur yang berbeda. Hasil wawancara menemukan pola kegiatan yang dilakukan di dalam *pods* adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel Pola Kegiatan Pengguna

No	Jenis Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Alat yang Digunakan	Kebutuhan Ruang/Fasilitas
1	Bekerja menggunakan laptop	Pengguna membuka laptop untuk mengetik, membaca dokumen, atau mengikuti meeting online.	Laptop, charger	Meja datar stabil, sumber listrik, pencahayaan cukup
2	Menulis meeting notes	Mencatat hasil rapat secara manual di buku ukuran A5–A4.	Buku catatan, pulpen	Permukaan meja cukup lebar (min. 40 cm), posisi duduk nyaman
3	Bercakap / menelepon	Berinteraksi melalui telepon atau berbicara langsung dengan rekan kerja.	Ponsel	Akustik baik, isolasi suara sebagian, kursi nyaman
4	Menaruh ponsel di meja	Pengguna meletakkan ponsel saat bekerja atau berbicara untuk kemudahan akses.	Ponsel	Meja dengan permukaan datar dan aman dari getaran
5	Membuat konten dengan ponsel	Merekam video pendek atau foto di dalam pods untuk keperluan konten pribadi atau kerja.	Ponsel, tripod mini	Pencahayaan baik, latar visual menarik, ruang cukup untuk framing kamera

Sumber : Pribadi

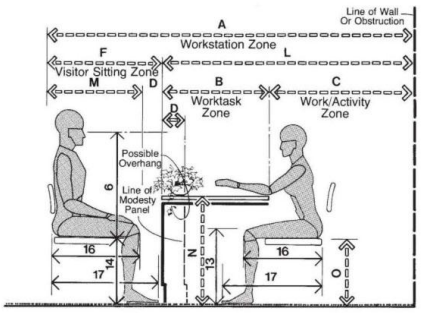
Dari hasil pengukuran, ukuran furnitur pada kedua *pods* secara umum masih sesuai dengan standar antropometri *Human Dimension and Interior Space* (Panero, 1979) dan hasil studi *Perancangan Furniture Ergonomis Aktivitas Kerja Kantor* (Kamdhani dkk., 2024). Tinggi dudukan kursi 45 cm dan kedalaman 43-46 cm sudah mendukung kenyamanan postural, sedangkan tinggi meja 70-75 cm memungkinkan pengguna bekerja dengan posisi tubuh netral.



	in	cm
A	66–78	167.6–198.1
B	18–24	45.7–61.0
C	30	76.2
D	14	35.6
E	2	5.1
F	24	61.0

ARTIKA Vol.9,No.2 November (2025
DOI: 10.34148/artika.v9i2.1396

Gambar 4. Standar ukuran area kerja
Sumber: Panero, 1979

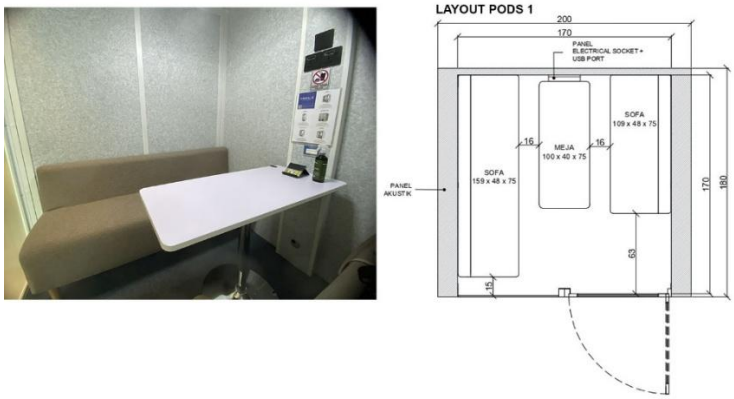


	in	cm
A	90–126	228.6–320.0
B	30–36	76.2–91.4
C	30–48	76.2–121.9
D	6–12	15.2–30.5
E	60–72	152.4–182.9
F	30–42	76.2–106.7
G	14–18	35.6–45.7
H	16–20	40.6–50.8
I	18–22	45.7–55.9
J	18–24	45.7–61.0
K	6–24	15.2–61.0
L	60–84	152.4–213.4
M	24–30	61.0–76.2
N	29–30	73.7–76.2
O	15–18	38.1–45.7

BASIC WORKSTATION WITH VISITOR SEATING

Gambar 5. Standard ukuran meja dan kursi dalam kegiatan kerja
Sumber: Panero, 1979

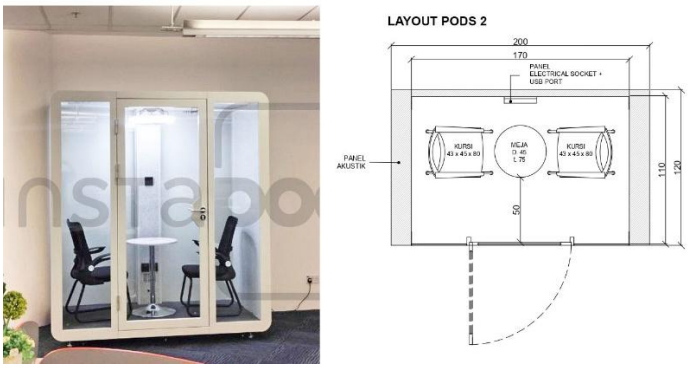
Pada *pods* pertama (kapasitas empat orang), sistem dudukan berupa *banquette seating* berukuran 109-159 cm dengan kedalaman 38 cm, serta meja 100x40 cm. Dimensi ini masih memenuhi standar minimum untuk aktivitas temporer, namun kedalaman meja tergolong sempit untuk dua pengguna yang saling berhadapan menggunakan laptop.



Gambar 6. Kiri : Interior Pods 1, Kanan : Denah penempatan furnitur
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada *pods* kedua (Kapasitas dua orang), kursi tunggal dan meja diameter 45 cm dinilai fungsional untuk durasi singkat, tetapi kurang optimal bagi aktivitas mengetik jangka panjang.

Anita Dian Ekawati, Sekolah Tinggi Desain La Salle, Jakarta
anitadian.ekawati@lasallecollege.ac.id



Gambar 7. Kiri : Foto kondisi Pods 2, Kanan : Denah penempatan furnitur
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dengan ini memperlihatkan bahwa penerapan proporsi ergonomis dalam ruang terbatas memungkinkan aktivitas produktif tanpa menimbulkan rasa sesak. Dengan demikian *personal pods* berfungsi bukan sekedar sebagai tempat duduk kerja, tetapi sebagai bentuk implementasi ruang mikro yang efisien secara spasial dan nyaman secara personal (Hidjaz, 2014).

Aspek pencahayaan

Sistem pencahayaan di dalam *pods* menggunakan jenis *direct lighting*, dengan utama lampu LED E27 36 watt yang dilengkapi pengatur intensitas dan suhu warna, *white daylight* (6500 K), *cool white* (4000 K) dan *warm white* (3000 K), yang memungkinkan pengguna menyesuaikan suasana pencahayaan sesuai kebutuhan aktivitas. Berdasarkan standar pencahayaan ruang kerja sebesar 350 lux (Bean, 2014), penggunaan LED 36 watt telah mencukupi kebutuhan penerangan ruangan berukuran 2 – 3 m2. Penempatan lampu di tengah bidang kerja menghasilkan sebaran cahaya yang merata dan meminimalkan resiko silau (*glare*). Sebagian besar responden menyatakan tingkat pencahayaan terasa "terang namun tidak menyilaukan" dan membantu mereka tetap fokus selama durasi pemakaian 1-3 jam.

Secara teoritik, pencahayaan adaptif ini menunjukkan penerapan *personal environmental control* (Altman, 1975), dimana individu memiliki kemampuan mengatur stimulus visual sesuai preferensi pribadi.

ARTIKA Vol.9,No.2 November (2025
DOI: 10.34148/artika.v9i2.1396



Gambar 8. Sistem pencahayaan di dalam pods
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Aspek penghawaan

Sistem penghawaan di dalam *pods* menggunakan kipas yang terintegrasi di dalam lampu utama dan empat axhaust di sudut ruang. Kecepatan *fan* dapat disesuaikan dalam tiga fase pengaturan kecepatan *(low-medium-high*). Suhu di dalam *pods* terpantau stabil pada kisaran 22,5ºC – 23,1ºC, sesuai standar SNI-03-6572-2001.

Tabel 2. Tabel Kenyamanan termal menurut SNI

Kenyamanan termal menurut SNI	
Kondisi	**Suhu**
Sejuk Nyaman Suhu Efektif	20,5 °C - 22,8 °C
Nyaman Optimal Suhu Efektif	22,8 °C - 25,8 °C
Hangat Nyaman Suhu Efektif	25,8 °C - 27,1 °C

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Beberapa responden menilai udara cukup sejuk dan sirkulasi udara baik, tidak menimbulkan rasa panas, nyaman ketika berasa di dalam *pods* durasi 1-3 jam.



Gambar 9. Sistem penghawaan di dalam pods
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Anita Dian Ekawati, Sekolah Tinggi Desain La Salle, Jakarta
anitadian.ekawati@lasallecollege.ac.id

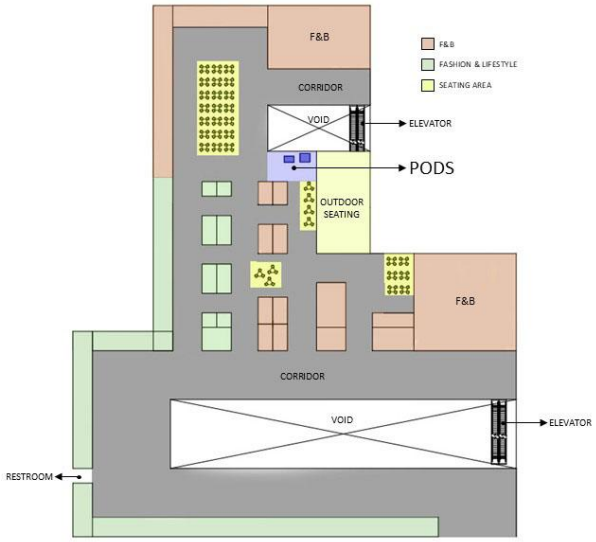
Aspek akustik

Ruang *pods* dilengkapi dengan panel akustik dinding dan karpet pada lantai, menurunkan kebisingan dari luar (53-58 dB) sesuai standar SNI 03-6572-2001 dan rekomendasi WHO (35-55 dB), kondisi yang masih nyaman untuk percakapan dan kegiatan di dalam pods (63-73 dB). Pengamatan ini dilakukan pada saat *peak hour*, yaitu jam makan siang, yang merupakan waktu teramai di area mal.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden menilai kondisi akustik di dalam *personal pods* nyaman untuk bekerja dan berkomunikasi. Walaupun masih terdengar suara dari area sekitar seperti musik dan percakapan pengunjung, tingkat gangguan dirasakan relatif rendah. Responden cenderung melakukan penyesuaian perilaku seperti menurunkan volume suara atau berbicara lebih hati-hati, yang menunjukkan adanya bentuk privasi akustik parsial.

Analisis aspek privasi dan kontrol ruang

Bentuk *personal pods* di Astha District 8 adalah berupa ruang tertutup dengan panel kaca semi-transparan bermotif grafis menciptakan batas visual yang jelas tanpa sepenuhnya memutus pandangan ke area publik. Penempatan *pods* di sisi jendela dengan jarak empat meter dari *tenant* dan sekitar empat meter dari area duduk. Desain ini memungkinkan pengguna merasakan keterpisahan dari keramaian, namun tetap menyadari keberadaan aktivitas sekitarnya.



Gambar 10. Kondisi Aktivitas Publik di Sekitar Personal Pods
Sumber: Dokumentasi Pribadi

ARTIKA Vol.9,No.2 November (2025
DOI: 10.34148/artika.v9i2.1396

Sebagian besar responden menyatakan bahwa *pods* memberikan rasa tenang dan fokus, terutama ketika digunakan untuk bekerja atau melakukan pertemuan daring. Namun, mereka juga mengapresiasi sifat ruang yang tidak sepenuhnya mengisolasi, karena masih memungkinkan menyadari adanya aktivitas di luar *pods*, yang justru membantu menjaga keterhubungan sosial tanpa menganggu konsentrasi.



Gambar 11. Floor Map, Market place Lt. 1 – Lokasi Personal Pods
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kondisi ini mendukung pandangan (Augustin dkk., 2015) dalam *Place Advantage*, bahwa kenyamanan psikologis dapat tercapai ketika desain ruang memberi keseimbangan antara rasa aman, kontrol dan keterhubungan dengan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, responden menilai *pods* efektif sebagai ruang jeda dari keramaian tanpa benar-benar terputus dari lingkungan sosial.

Sintesis : Interaksi aspek fisik dan psikologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan pengguna *personal pods* terbentuk dari interaksi simultan antara aspek fisik (ergonomi, pencahayaan, akustik, penghawaan) dan aspek psikologis (privasi, kontrol terhadap stimulus, rasa keterhubungan sosial). Penerapan ergonomi pada *personal pods* menekankan efisiensi ruang daripada kelonggaran gerak. Ruang mikro seperti pods dirancang untuk penggunaan jangka pendek, dimana kenyamanan postural dicapai melalui dasar yang ergonomis dan durasi aktivitas terbatas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kenyamanan dalam ruang terbatas tidak bergantung pada luas ruang, tetapi pada kesesuaian antara proporsi ruang dan pola aktivitas pengguna.

Sementara itu sistem pencahayaan, penghawaan dan akustik yang adaptif memungkinkan pengguna mengontrol stimulus visual, termal dan auditori.

Anita Dian Ekawati, Sekolah Tinggi Desain La Salle, Jakarta
anitadian.ekawati@lasallecollege.ac.id

Kemampuan mengatur kondisi lingkungan ini berkontribusi pada kenyamanan psikologis dan berkontribusi pada persepsi privasi (Altman, 1975).

Desain *personal pods* ini memungkinkan pengguna merasakan keterpisahan dari keramaian tanpa kehilangan kesadaran terhadap aktivitas di sekitarnya. Fenomena "terpisah namun tetap terhubung" ini merepresentasikan bentuk privasi parsial, dimana individu menyeimbangkan keterlibatan sosial dan kebutuhan personal secara dinamis. Hal tersebut sejalan dengan teori *territoriality* (Sommer & Becker, 1969) dimana pengguna dapat membangun batas personal yang bersifat fleksibel dan temporer di tengah ruang publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *personal pods* di Astha District 8 Jakarta merupakan bentuk adaptasi desain interior terhadap kebutuhan masyarakat urban akan ruang personal di tengah lingkungan publik. Melalui keseimbangan aspek ergonomi, pencahayaan, penghawaan dan akustik, *pods* berhasil menghadirkan pengalaman ruang mikro yang tidak hanya nyaman secara fisik, tetapi juga bermakna secara psikologis.

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman teori *privacy regulation* (Altman, 1975) dan *territoriality* (Sommer & Becker, 1969) dalam konteks desain interior, dengan menunjukkan bahwa privasi di ruang publik urban kini bersifat temporer, fleksibel dan dapat diakses. *Pods* menghadirkan bentuk *personalized privacy*, dimana pengguna mampu mengatur intensitas interaksi dan stimulus sensorik (cahaya, suara, suhu) secara mandiri. Fenomena ini mengindikasikan pergeseran makna privasi dan isolation menuju *controlled connection*, sejalan dengan gaya hidup masyarakat pasca pandemi yang mengutamakan keseimbangan antara keterhubungan sosial dan kendali diri.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara kenyamanan sensorik, psikologis dan sosial sebagai pendekatan desain interior yang humanis. Prinsip desain personal pods dapat diterapkan terhadap perilaku pengguna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi desainer interior dalam merancang ruang mikro yang responsif terhadap kebutuhan dinamis masyarakat urban.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah kasus dan responden yang terbatas pada satu lokasi komersial. Studi lanjutan dapat memperluas analisis pada tipe ruang lain, seperti pada fasilitas transportasi publik atau *hospitality space* untuk memahami bagaimana variasi konteks sosial dan budaya mempengaruhi persepsi privasi dan kenyamanan ruang mikro.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding.* Brooks/Cole Publishing Company, Monterey, California 93940.

Augustin, Sally., Coleman, Cindy., & Frankel, Neil. (2015). *Place advantage : applied psychology for interior architecture*. https://books.google.com/books/about/Place_Advantage.html?hl=id&id=hRooqUJwVsC

Bean, R. (2014). Lighting: Interior and Exterior. *Lighting: Interior and Exterior*, 1–310. https://doi.org/10.4324/9781315857916/LIGHTING-INTERIOR-EXTERIOR-ROBERT-BEAN/RIGHTS-AND-PERMISSIONS

Hall, E. T., Birdwhistell, R. L., Bock, B., Bohannan, P., A. Richard Diebold, Jr., Durbin, M., Edmonson, M. S., Fischer, J. L., Hymes, D., Kimball, S. T., Barre, W. La, Frank Lynch, S. J., McClellan, J. E., Marshall, D. S., Milner, G. B., Sarles, H. B., Trager, G. L., & Vayda, A. P. (1968). *Proxemics Theory*. *9*(2/3), 83–108. https://doi.org/10.1086/200975

Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik." *Nature: National Academic Journal of Architecture*, *5*(2), 85. https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1

Hidjaz, T. (2014). "Interaksi Perilaku dalam Suasana Ruang Terbatas Studi Kasus Hotel Kapsul The Pod Singapura." *Jurnal Rekarupa*, *2*(2). https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekarupa/article/view/706

Husna, F. H., Rahmawati, Y., & Prasetyo, R. A. B. (2025). "Ekplorasi Preferensi Ruang Kerja Ditinjau Dari Faktor Personal dan Kepribadian Mahasiswa." *Psyche: Jurnal Psikologi*, *7*(1), 136–146. https://doi.org/10.36269/PSYCHE.V7I1.2996

Jirajaya, T. K. (Tania), & Siaul, N. (Novita). (2017). "Optimasi Ergonomi pada Fasilitas Kamar di Hotel Kapsul My Studio Surabaya." *Seminar Nasional Seni dan Desain 2017*, 417–424. https://www.neliti.com/publications/196110/

Kamdhani, K. E., Kusumarini, Y., & Suprobo, F. P. (2024). "Perancangan set furniture ergonomis aktivitas kerja kantor." *Productum: Jurnal Desain Produk*

Anita Dian Ekawati, Sekolah Tinggi Desain La Salle, Jakarta
anitadian.ekawati@lasallecollege.ac.id

(Pengetahuan dan Perancangan Produk), *7*(2), 145–154. https://doi.org/10.24821/productum.v7i2.5541

Kyrö, R., Ruohola, A., Toivonen, S., & Tähtinen, L. (2025). "Silent pods over virtual events – the untapped potential of virtual communities in co-working spaces." *Facilities*, *43*(11–12), 747–761. https://doi.org/10.1108/F-01-2025-0016/FULL/PDF

Panero, J. (1979). *Human Dimension and Interior Space*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=AVjZVuvZsHYC&oi=fnd&pg=PR9&dq=human+dimension+panero&ots=pm3Y36cCzZ&sig=Zc2vp7SfHZFlHoNQibiPmklSfCg&redir_esc=y#v=onepage&q=human%20dimension%20panero&f=false

Porteous, J. D. (1977). *Environment & behavior : planning and everyday urban life / J. Douglas Porteous*.

Sarwono, 1944-. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Grasindo. https://library.stik-ptik.ac.id

Sommer, R., & Becker, F. D. (1969). "Territorial defense and the good neighbor." *Journal of Personality and Social Psychology*, *11*(2), 85–92. https://doi.org/10.1037/H0027046

Tanaka, N., Munaka, T., Papel, J. F., Hattori, S. ichi, Iwamatsu, T., Miura, T., & Tsutsumi, F. (2023). "Relationship between human behavior and indoor air quality of private room in a care facility for the elderly in Japan." *Asian Journal of Atmospheric Environment*, *17*(1), 1–15. https://doi.org/10.1007/S44273-023-00011-Y/FIGURES/10